

TAFSIR ESOTERIS: KAJIAN ATAS KITAB “RUH AL-MA'ANI FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-ADZIM” KARYA IMAM AL-ALUSI

Nihayatul Husna

IAINU Kebumen

E-mail: nihahusna@gmail.com

Abstract

To reveal the inner (esoteric) meaning of the verses of the Qur'an, a mufassir uses different methods and patterns. Among them is Imam Al-Alusi, a mufassir who comes from the Alus, Kurkh, Baghdad, Iraq area. Ruh Al Ma'ani is a work of his exegesis which not only explains the meaning of the (exoteric) text of the Qur'an but is also full of esoteric meanings of the Qur'an, this of course gives its own color to the method and style of its interpretation. This type of research is library research which has a primary data source of the book of interpretations of Ruh al-Ma'ani and other literature related to the issues in this discussion. From the study that the writer has done, the writer concludes that the method used by Imam al-Alusi in his commentary is tahlili. While the style used in interpreting the Qur'an is isyari.

Keyword: Imam Al Alusi, esoteric interpretation, Ruh A- Ma'ani.

Abstrak

Untuk menguak makna batin (esoteris) ayat-ayat Al-Qur'an seorang mufassir menggunakan metode dan corak yang berbeda-beda. Di antaranya adalah Imam Al-Alusi, yaitu seorang mufassir yang berasal dari daerah Alus, Kurkh, Baghdad, Irak. Ruh Al Ma'ani merupakan karya tafsirnya yang tidak hanya menjelaskan makna teks (eksoteris) Al-Qur'an namun juga sarat akan makna-makna esoteris Al-Qur'an, hal ini tentunya memberi warna tersendiri terhadap metode dan corak tafsirnya. Jenis penelitian ini adalah library research yang memiliki sumber data primer kitab tafsir Ruh al-Ma'ani dan literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam pembahasan ini. Dari kajian yang penulis lakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Imam al-Alusi dalam karya tafsirnya adalah tahlili. Sedangkan corak yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah isyari.

Kata kunci: Imam Al Alusi, tafsir esoteris, Ruh Al Ma'ani.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat muslim memiliki sifat *shalihun li kulli zaman wa makan*, sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi zaman. Pembahasan mengenai Al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak akan pernah habis. Untuk memahami makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an agar mendekati apa yang dikehendaki Tuhan melalui firman-Nya dibutuhkan beragam metode penafsiran. Ada yang menafsirkan Al-Qur'an secara rinci kata

perkataan, ayat per ayat, ada juga yang menafsirkan Al-Qur'an secara garis besarnya saja tanpa terperinci, dan ada juga yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan suatu tema tertentu. Sehingga lahirlah kitab-kitab tafsir yang tersebar di kalangan umat muslim sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dan menterjemahkan misi-misinya.¹

Dengan terbukanya peluang untuk memahami petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an, setiap ulama tafsir mempunyai cara berfikir yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan orientasi mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kecenderungan ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, menghadirkan karya tafsir dengan bermacam-macam corak penafsiran. Di antara corak penafsiran Al-Qur'an adalah tafsir sufi, tafsir ilmi, tafsir fiqih, tafsir lughawi, tafsir falsafi, tafsir akhlaki, tafsir i'tiqadi, dan tafsir tarbawi. Ragam corak penafsiran tersebut kemudian terfokus pada tafsir eksoteris dan esoteris. Tafsir eksoteris sendiri merupakan penafsiran yang menitik beratkan pada kandungan makna yang ada pada zahir sebuah ayat Al-Qur'an. Dalam penafsiran dengan cara eksoteris maka yang akan diperhatikan untuk dianalisis diantaranya seperti bentuk kebahasaannya. Sedangkan tafsir esoteris adalah cara penafsiran yang terfokus terhadap makna bathin atau kandungan yang tersimpan dalam suatu ayat Al-Qur'an. Bentuk penafsiran dengan cara ini lebih melihat kepada sesuatu yang ada dibalik makna zhahir dari suatu ayat Al-Qur'an.

Di antara penafsiran yang terfokus pada makna bathin sebuah ayat Al-Qur'an adalah penafsiran Imam Al-Alusi dalam karyanya, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani*. Kitab ini mengungkap makna-makna yang tersembunyi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab ini juga menduduki peringkat tertinggi dalam pandangan sebagian ulama, karena disusun sangat cermat dan teliti oleh Imam Al-Alusi dengan tidak memasukkan riwayat yang tidak shahih dalam karyanya. Dari sini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kitab *Ruh Al Ma'ani* karya Imam Al-Alusi.

¹ Rosihan Anwar, *Samudra al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 148.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) mengambil data dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Baik itu sumber primer (*al-marāji' al-awwaliyyah*) maupun sumber sekunder (*al-marāji' as-sanawiyah*) yang berkaitan dengan tema bahasan, baik berupa buku, makalah, jurnal, tafsir Al-Qur'an, Hadis dan literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis metode, corak, dan sistematika penafsiran Imam Al-Alusi dalam karya tafsirnya, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Al Alusi dan Tafsir Ruh Al Ma'ani

Abu Sana' Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Bagdadi. Beliau dilahirkan pada hari Jumat tanggal 14 Sya'ban 1217 H/1802 M, di dekat daerah Kurkh, Baghdad, Irak.² Al-Alusi pernah menjabat sebagai Mufti Baghdad. Ia memiliki pengetahuan yang luas baik dalam bidang *'aqli* (rasio) maupun *naqli* (teks agama). Ia juga seorang mahaguru, pemikir dan ahli berpolemik. Sejak usia muda ia sudah mulai mengarang. Namun hanya sedikit karyanya yang diwariskan kepada generasi sekarang, di antaranya adalah Tafsir *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani*.

Sejak lama Al Alusi ingin menuangkan buah pikirannya ke dalam sebuah kitab. Namun karena merasa belum mampu dan kurangnya kesempatan, keinginan tersebut belum dapat terwujud. Hingga pada suatu Malam Jum'at di bulan Rajab tahun 1252 H. beliau bermimpi diperintah Allah SWT untuk melipat langit dan bumi. Kemudian (masih dalam keadaan mimpi) beliau mengangkat satu tangan ke arah langit dan satu tangan ke tempat mata air, kemudian beliau terbangun. Setelah dicari, ternyata tafsir mimpi tersebut adalah bahwa beliau diperintah mengarang sebuah kitab tafsir. Maka, beliau mulai mengarang kitab tafsir tersebut pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H, pada usia 34 tahun. Di zaman pemerintahan Sultan Mahmud Khan bin

² Adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1426), Juz. 1. hlm. 300.

Sulthan Abdul Hamid Khan. dan beliau selesai menyusun kitab tersebut pada malam Selasa di bulan Rabi'ul Akhir tahun 1267 H. kurang lebih disusun dalam kurun waktu 15 tahun. Setelah beliau meninggal kitab tersebut disempurnakan oleh putranya, Sayyid Nu'man al-Alusi.

Sebelum Imam al-Alusi menjadi mufti madzhab Hanafi, ia memegang bidang wakaf Marjaniyah, yaitu sebuah yayasan pendidikan yang mensyaratkan penanggung jawabnya seorang tokoh ilmunan. Lalu ia berhenti di bulan Syawal 1263 H setelah menyusun tafsirnya hingga menyempurnakannya. Kemudian ia mengembara ke kota Konstantinopel (sekarang Istanbul, Turki) pada tahun 1267 H, di sana ia mengajukan tafsirnya kepada Raja Abdul Majid Khan. Imam al-Alusi Rahimahullah wafat di hari Jum'at tanggal 25 Dzul Qa'dah 1270 H.³

Adapun yang memberikan nama kitab tafsir ini adalah perdana menteri saat itu yang bernama Ali Ridho Pasya. Setelah begitu lama al-Alusi mempertimbangkan judulnya, dan ketika Ali Ridho Pasya memberi nama, al-Alusi pun setuju, yakni dengan nama *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'anil Adzim was Sab'il Matsani*. dimana di dalamnya terdiri dari 16 jilid. Jilid 1:635 halaman, 2:272 halaman, 3:416 halaman, 4:319 halaman, 5:270 halaman, 6:238 halaman, 7:399 halaman, 8:395 halaman, 9:431 halaman, 10:380 halaman, 11:251 halaman, 12:347 halaman, 13:206 halaman, 14:300 halaman, 15:248 halaman, dan 16:523 halaman. Diterbitkan Beirut dengan penerbit: Dar al Kutub al Ilmiyah.

Kitab tafsir ini sempat mengundang takjub dan senang Sultan Abdul Majid Khan, ketika beliau mengunjungi kota Qistintiniyyah (sekarang Kostantinopel atau Istanbul, Turki) pada tahun 1267 H. Al-Alusi sendiri menetap di kota ini selama dua tahun (1267 H-1269 H). Menurut suatu kisah, diceritakan bahwa dalam masa penyusunan kitab *Ruhul Ma'ani* ini terdapat suatu kisah atau cerita yang ajaib bahwa al-Alusi seharian penuh menggunakan waktunya untuk mengajar, sedangkan pada malam hari juga dipergunakan untuk mengajar, jadi, kemungkinan al-Alusi hanya menyusun kitab tersebut pada malam hari saja. Al-Alusi di dalam bidang fiqih beliau bermadzhab Syafi'i, namun dalam banyak hal beliau mengikuti mazhab Hanafi. Bahkan beliau juga memiliki kecenderungan berijtihad. Sedangkan dalam aqidah mengikuti aqidah sunni. al-Alusi wafat Pada umur 53 tahun atau tepatnya pada tanggal 25 Zulhijjah 1270 H. beliau

³ Ibid. hlm: 302.

dimakamkan di dekat makam Syaikh Ma'ruf al-Khrakhi, salah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal di kota Kurkh.

Ruh Al Ma'ani merupakan karya Imam Al-Alusi yang terbesar dan fenomenal, karena kitab ini berisi pandangan dari kalangan ulama salaf maupun khalaf dan juga mengandung kesimpulan kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir Ibnu Athiah, tafsir Ibnu Hibban, Abu Hayyan, Abu al- Sa'ud Kasysyaf, Abu al-Sa'ud, al-Baidlawi dan al-Razi. Imam Al-Alusi berusaha bersikap netral dan adil ketika menukilkan tafsir-tafsir tersebut dan selanjutnya mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri secara merdeka tanpa terpengaruh pada salah satu tafsir tersebut. Ketika menukilkan tafsir-tafsir terdahulu, Imam al-Alusi menggunakan beberapa istilah antara lain "*qala syaikh al-Islam*" bila menukil dari tafsir Abu Al-Sa'ud dan "*qala al-qadli*" bila menukil dari tafsir al-Baidlawi, dan "*qala al-imam*" bila menukilkan dari tafsir al-Razi.

2. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam penafsirannya, Imam Al Alusi kerap menggunakan analisis *naqli* yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, khabar sahabat, atsar tabi'in, dan *aqli* yang bersumber dari rasionalitas beliau. Secara umum, dari metode pendekatan dan metode analisisnya, menggunakan pendekatan *tahlili* dan *tafshili*. Di mana beliau memberikan penafsiran secara terperinci, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan *mushhaf utsmani* yakni dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*.

Sedangkan apabila ditinjau dari segi sumber penafsirannya, Imam Al Alusi ini menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* sekaligus, atau dengan kata lain menggabungkan antara *riwayah* dan *dirayah*, yakni pengambilan sumber panafsirannya berasal dari ayat Al- Qur'an itu sendiri, hadits Nabi Saw, pendapat para sahabat dan tabi'in, serta tidak meninggalkan ra'yunya sendiri. Dalam penafsirannya, Imam al-Alusi jarang menggunakan ra'yunya sendiri, namun beliau lebih banyak menggunakan hadits dan pendapat ulama-ulama lain dalam penafsirannya. Tafsir Ruh Al-Ma'ani dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak isyari (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau ilham

dan ta'wil sufi) sebagaimana tafsir al-Nisaburi. Namun anggapan ini dibantah oleh al-Dzahabi dengan menyatakan bahwa tafsir Ruh al-Ma'ani bukan untuk tujuan tafsir isyari, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir isyari. Al-Dzahabi memasukkan tafsir al-Alusi ke dalam tafsir bi al-ra'yi al-mahmud (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji).

Ada ulama sependapat dengan al-Dzahabi, sebab memang maksud utama dari penulisan tafsir bukan untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat, melainkan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan apa yang dimaksud oleh lahirnya ayat dengan tanpa mengabaikan riwayat yang sahih. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa beliau juga memberikan penafsiran secara isyari, tetapi porsi relatif lebih sedikit dibanding yang bukan isyari. Menentukan corak suatu tafsir mesti berdasarkan kecenderungan yang paling menonjol dari sekian kecenderungan. Imam Ali al-Shabuni sendiri juga menyatakan bahwa Imam al-Alusi memang memberi perhatian kepada tafsir isyari, segi-segi balaghah dan bayan dengan apresiasi yang baik dan beliau lalu mengatakan bahwa tafsir al-Alusi dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir bi al-riwayah, bi al-dirayah dan isyarah.

3. Tafsir Esoteris Imam Al Alusi

Wajah esoteris yang lebih menekankan analisis hakekat dan makna batin di balik teks sangat kental dalam penafsiran Imam Al-Alusi. Analisis teks dilakukan hanya sekadar untuk memahami konten sebuah teks. Sebagaimana Imam Al-Alusi menafsirkan ayat "*wa'allamnahu mil ladunna 'ilma*",⁴ menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan dasar yang dipakai oleh para ulama untuk menetapkan adanya "*ilmu ladunni*" atau yang disebut pula dengan ilmu hakikat atau ilmu batin (esoteris) yaitu ilmu yang diberikan langsung oleh Allah, yang tidak dapat diperoleh tanpa taufiq-Nya, ilmu yang tidak diketahui secara mendalam tentang hakikatnya dan tidak dapat diukur kadarnya.⁵

Adapun cara pemberian ilmu laduni tersebut ada dua kemungkinan. Pertama dengan perantaraan wahyu yang di dengar dari malaikat sebagaimana wahyu al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad. Kedua, mungkin pula melalui isyarat dari malaikat, tanpa menjelaskan dengan

⁴ Q.S. Al-Kahfi (18): 65.

⁵ Al-Alusi, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani*, jilid 8, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994, hlm. 311.

kata- kata. Inilah yang juga disebut ilham dan malaikat yang membawanya juga disebut malaikat ilham. Ilham dapat diterima Nabi dan selain Nabi. Untuk mendapatkan ilham ladunni diperlukan pensucian batin (thahir al-qa1b). Oleh sebab itu, sebagian orang menyebutnya dengan ilmu batin atau ilmu hakikat.⁶

Tafsir Ruh Al Ma'ani ini selain sarat akan makna bathin Al-Qur'an yang diyakini bersumber dari *ilmu ladunni* juga merupakan kitab tafsir memiliki pembahasan yang cukup luas dan mencakup berbagai aspek. Di dalamnya disebutkan riwayat-riwayat dari ulama salaf dan khalaf. Kemudian di dalam menjelaskan maksud dari ayat yang ditafsirkan, Imam Al-Alusi menerangkan dengan menggunakan isyarat. Berikut ini adalah beberapa contoh penafsiran esoteris (*isyari*) Imam Al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Surah Al-Baqarah (2) ayat 55:

وَإِذْ قُلْتُمْ لِمُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas,” maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan.”

Setelah menguraikan makna eksoteris ayat tersebut di atas, Imam al-Alusi kemudian berkata: “secara isyarat, maksud ayat di atas ialah hati kami tidak akan beriman dengan iman yang hakiki, sehingga kami sampai kepada maqam musyahadah dan dapat menyaksikan dengan mata kepala”.⁷

Surat Al-Baqarah (2) ayat 63:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa.”

⁶ *Ibid.*

⁷ Al-Alusi, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani*, jilid 2, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994, hlm. 262.

Imam al-Alusi berkata: “maknanya, ialah kami mengambil perjanjianmu yang dilakukan dengan mempergunakan dalil-dalil akal, yaitu mengesakan perbuatan Allah dan sifat-sifatnya dan kami mengangkat gunung di atasmu, supaya kamu dapat memahami makna-maknanya dan menerimanya, atau Allah mengisyaratkan dengan gunung kepada Nabi Musa as., dan Allah mengisyaratkan mengangkat gunung kepada ketinggian kedudukan Nabi Musa as., di dalam usaha memberi petunjuk kepada bani Israil.⁸

Q.S. Maryam (19) ayat 1:

كَلِّمْنَا

Imam Al Alusi mengatakan: huruf “Kaf” adalah referensi untuk “Al-Kafi (Yang Maha Mencukupi)” merupakan kecukupan yang diperlukan oleh Nabi Zakariyya saw, yang dalam kondisi usia tua dan ketidakmampuannya, dan huruf “Ha” adalah referensi untuk “Al-Hadi (Yang Maha Pemberi Petunjuk)” merupakan petunjuk-Nya untuk perlindungan Allah yang dibutuhkannya dan keinginan yang diperlukan untuknya. Huruf “Ya” adalah referensi untuk “Al-Waqi” yang dia butuhkan ketika dia takut pada para penguasa, adapun huruf “Ain” adalah referensi untuk “Al-‘Alim (Yang Maha Mengetahui)” yang dimaksud untuk menunjukkannya tidak adanya alasan, dan huruf “Shad” adalah referensi untuk “As-Shadiq (Yang Maha Benar) yang dibutuhkan oleh sebuah janji.⁹ Dari sini dapat disimpulkan bahwasannya penafsiran Imam Al Alusi terhadap huruf-huruf muqatha’ah tersebut mengisyaratkan nama-nama dan sifat Allah.

D. KESIMPULAN

Tafsir *Ruh al Ma’ani Fi Tafsir al Qur’an al Azim wa al Sab’ al Masani* yang lebih dikenal dengan tafsir *Ruh al-Ma’ani* karya Imam al- Alusi ini merupakan salah satu kitab tafsir yang mengungkap dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an baik dari segi eksoteris maupun esoteris. Imam Al Alusi menggunakan metode tahlili (analisis) teks, yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an secara terperinci dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas. Secara

⁸ Ibid, hlm: 281.

⁹ Ibid, jilid 16, hlm: 502.

garis besar tafsir ini bercorakkan sufi isyari yang penafsirannya tidak bertentangan dengan makna dhahir ayat Al-Qur'an. Selain itu, Imam al-Alusi tidak hanya memberi perhatian kepada tafsir isyari, melainkan juga segi-segi balaghah dan bayan dengan apresiasi yang baik, sehingga tafsir al-Alusi dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-riwayah*, *bi al-dirayah* dan *isyarah*.

DAFTAR PUSTAKA

Al Alusi, Abu al Sana Syihabuddin al Sayyid Mahmud, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994

Al-qaththan, Mana', terj. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Basuki, Hafiz, Ensiklopedi Islam Jakarta: Ichtisar Baru Van Hove, 1993.

Anwar, Rosihan, *Samudra al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Dzahabi, Muhammad Husain al-, *Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Juz 1, Kairo: Dar al- Hadits, 2005.

Ilyas, Hamim, *Studi Kitab Tafsir*, Jogjakarta: Teras, 2004.

Mahmud, Mani' Abd.Halim, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.

Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Pustaka Rizqi Putra, Semarang, Cet 3, 2009.

Yusuf, Kadar Muhammad. *Studi al-Qur'an*. Jakarta: Hamzah. Cet. 2. 2010.